
**PRINSIP PENDIDIKAN MORAL PADA ANAK MENURUT ABDULLAH
NASHIH ULWAN**

SUMIYATI

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah

Prodi Pendidikan Agama Islam Mempawah

E-Mail: Sumiyatisihori@yahoo.com

Abstract

This study aims to obtain knowledge and information based on true and reliable facts and data about the principles of children's moral education according to Abdullah Nashih Ulwan and Knowing the relevance of Abdullah Nashih Ulwan's moral education thinking in answering human problems today, with the hope of contributing to the development of the treasures of science. knowledge, especially for the advancement of education, especially regarding the moral education of children according to Abdullah Nashih Ulwan which has not been done proportionally, especially in Indonesia.

In this thesis writing research uses a textual approach, an approach that seeks to understand how the principles of moral education in children according to Abdullah Nashih Ulwan by exploring the results of his works. It will be contextualized with the social reality of modern society today. So in this case, the authors conduct a type of library research (library research). In this case, the author collects books, articles, internet data that have relevance to the author's subject matter. The results of the research on Abdullah Nashih Ulwan's thoughts on moral education all started from Abdullah Nashih Ulwan's concept of his considerable integrity in the education of future generations. The principle of moral education referred to here is a set of basic moral principles and the virtues of attitude and character (character) that must be possessed and made a habit by children from the beginning until they become a mukallaf, that is, ready to wade through the ocean of life.

Keyword: Principle, Moral education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi berdasarkan fakta dan data yang benar serta dapat dipercaya Tentang prinsip pendidikan moral anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Mengetahui relevansi pemikiran pendidikan moral Abdullah Nashih Ulwan dalam menjawab problematika manusia era sekarang, dengan harapan Memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan, terutama bagi kemajuan ilmu pendidikan, khususnya menyangkut pendidikan moral anak menurut Abdullah Nashih Ulwan yang belum begitu dilakukan secara proporsional khususnya di Indonesia.

Dalam Penelitian penulisan menggunakan pendekatan tekstual, suatu pendekatan yang berusaha memahami bagaimana prinsip pendidikan moral pada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dengan mendalami hasil karya-karyanya. Hal itu nantinya dikontekstualisasikan dengan realitas sosial masyarakat era modern sekarang ini. Maka

dalam hal ini penyusun mengadakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Dalam hal ini penulis mengadakan pengumpulan buku, artikel, data internet yang memiliki relevansi dengan pokok kajian penulis. Hasil penelitian pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang pendidikan moral yang semua itu berawal dari konsep Abdullah Nashih Ulwan tentang integritasnya yang cukup besar terhadap masalah pendidikan generasi mendatang. Prinsip pendidikan moral yang dimaksud di sini adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.

Kata Kunci: Prinsip, Pendidikan moral

A. PENDAHULUAN

Pendidikan seharusnya memiliki kecenderungan pandangan pada proses penyiapan peserta didik agar memahami konsep-konsep dasar tentang berperilaku, berfikir secara luas komprehensif dan terpadu integral sebagai pijakan dalam menghadapi berbagai problem yang dihadapinya. Pendidikan juga bertujuan agar peserta didik memiliki kompetensi-kompetensi menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan motorik dan nilai-nilai moral yang luhur serta mencapai manusia yang memiliki kepribadian yang dipenuhi dengan sifat-sifat ilahiah.

Selama ini Pendidikan moral termasuk di antara jenis pendidikan yang kurang mendapatkan perhatian layak. Sebab pendidikan lebih menekankan kepada ranah kognitif dan psikomotorik (cognitive and psychomotoric domain) sehingga aspek afektif (affective domain) belum dilaksanakan secara proporsional. Padahal ranah afektif menempati posisi penting dan signifikan bagi normalisasi kehidupan.

Dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat terlihat jelas seolah-olah terjadi dua hal yang sangat (paradoks) pernyataan yang berlawanan dengan pendapat umum/kebenaran. Pada satu sisi terlihat syiar dan gebyar kehidupan beragama, tetapi di sisi lain dengan mudah disaksikan akhlak masyarakat berubah makin jauh dari nilai-nilai Qur'ani. (Mustofa Rohman 2003:33)

Penekanan pendidikan yang lebih pada aspek kognitif dan psikomotorik dengan kurang memperhatikan pelaksanaan aspek-aspektif pada lembaga pendidikan hanya akan menghasilkan manusia yang pintar secara intelektual dan ketrampilan, tetapi rendah moral atau akhlaknya. Konsekuensinya, out-put lembaga pendidikan menjadi

orang yang cerdas pandai (ilmuwan) tetapi bermental jahat sehingga mereka menjadi pejabat yang berjiwa jahat yang membuat kerusakan lingkungan hidup, konglomerat yang bermental penjudi dan sebagainya. Realitas tersebut menunjukkan urgennya penanaman nilai-nilai moral pada diri anak didik.

Permasalahan di atas memicu penulis untuk menganggap dan meyakini pentingnya pendidikan moral dikedepankan. Dalam kaitan ini, penting (signifikan) untuk menampilkan dan mengkaji pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang persoalan-persoalan seputar pendidikan yang penuh dengan pesan-pesan moral. Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Awlad fil Islami* banyak mengupas tentang konsep pendidikan anak dalam Islam yang berisi tentang pesan-pesan moral.

Buku *Tarbiyatul Awlad fil Islam* merupakan satu-satunya buku pendidikan anak berdasarkan konsep Islam yang paling luas (komprehensif) dan hampir tidak menggunakan pemikiran barat kecuali untuk mendukung kebenaran Islam. Selain itu, dalam setiap pembahasannya selalu didasarkan pada bukti atau dalil Al-Qur'an, hadits atau pendapat para ulama. Abdullah Nashih Ulwan menawarkan upaya pendidikan nilai atau moral ini dengan cara menanamkan dasar-dasar psikis yang mulia berdasarkan keimanan untuk memelihara hak orang lain guna merealisasikan etika sosial dengan pengawasan dan kritik sosial sehingga tumbuh sikap dan perilaku sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan kasih sayang agar terwujud masyarakat yang peduli untuk melaksanakan seruan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. (Mustofa Rohman 2003:27) Hal ini yang menarik dan penting (signifikan) untuk dikaji dalam penelitian skripsi tentang *"Prinsip Pendidikan Moral Pada Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan"*.

B. METODE PENELITIAN

Dilihat dari jenis penelitiannya, adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; buku- buku teks, jurnal ilmiah, refrensi statistik, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, desertasi, dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan sedangkan dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan.

Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Moral

Kata moral berasal dari bahasa Latin *Moralis mos*, *moris* yang berarti adat; istiadat; kebiasaan; cara; tingkah laku; kelakuan atau berasal dari kata *mores* yang berarti adat istiadat; kelakuan; tabiat; watak; akhlak; cara hidup. (Lorens Bagu 1996:672) Moral terkait dengan kegiatan manusia dari sisi baik/buruk, benar/salah dan tepat/tidak tepat. Sidi Gazalba menyatakan, bahwa moral dalam bahasa Indonesia disebut susila. (Sidi Gazalba 1981:512) Kata susila memiliki arti antara lain; adat-istiadat yang baik; sopan santun; kesopanan; keadaban; pengetahuan tentang adab; dan ilmu adab. (Tim Penyusun Kamus Depdikdud 1994:980) Selanjutnya Gazalba menyatakan bahwa moral itu sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Dia menyimpulkan bahwa moral itu suatu tindakan yang sesuai dengan ukuran tindakan yang umum diterima oleh kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Lebih lanjut, Sidi Gazalba menjelaskan ada perbedaan antara moral dan etika. Moral bersifat praktik sedangkan etika bersifat teoritik. Moral membiarkan apa adanya, sedangkan etika membicarakan apa yang seharusnya.

Moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran itu. Dengan demikian, maka menjadi jelas perbedaan antara moral dan etika. Oleh karena sebagian etika membicarakan masalah moral secara filosofis, maka etika yang seperti ini disebut dengan filsafat moral.

Dalam bahasa Arab moral sering disepadankan dengan istilah "Akhlaq". Uraian lebih lanjut tentang hal itu dapat dilihat sebagai berikut. Pertama, 'ilm al-akhlaq, istilah ini dalam kamus "Al-Mawrid" diterjemahkan dengan etika (ethics), moral (morals), dan filsafat moral (moral philosophy). Sementara itu dalam kamus "al-Mu'jam al-Wasith" istilah "'ilm al-Akhlaq" didefinisikan sebagai "'ilmun maud lu'uhu ahkamun qimiyyatun tata'allaqu bi al-a'mal al-lati tushafu bi al-khusni aw al-qubhi". kitab yang ditulis oleh Hasyim Asy'ari dengan judul "Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi Ma Yakhtaju Ilaih al- Muta'allim fi Akhwal Ta'allum wa Ma Yatawaqqaf 'alaihal Mu'allim fi Maqam at-Ta'lim". (Hasyim Asy'ari 2001) Dua kitab yang disebut terakhir ini, yang menggunakan kata "adab", adalah kitab tentang "etika Islam terapan" dalam bidang akademis atau pendidikan.

Melihat uraian di atas, maka ada dua istilah yang sepadan dengan moral, yaitu istilah "Akhlaq" dan "Adab". Secara detail dua istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. "Akhlaq" dan "Adab". Secara detail dua istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, istilah "akhlaq" merupakan kata kunci dalam membahas masalah moral ini, karena istilah "akhlaq" lebih dikenal dalam pembahasan masalah etika dalam Islam dan bentuk mufradnya, "khuluq", secara langsung tercantum di dalam teks Al -Quran maupun Hadith Nabi SAW. Dalam al -Quran surat al -Qalam ayat 4 terdapat kata "khuluq" yang berarti budi pekerti. Ayat tersebut berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَّ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya engkau di atas budi pekerti yang baik (QS. Al-Qalam, 68 : 4)

2. Moral dalam Struktur Ajaran Islam

Pada umumnya para ahli membagi ajaran Islam menjadi tiga kelompok. Pertama, ajaran tentang aqidah. Ajaran Islam yang berkaitan dengan aqidah adalah

membicarakan masalah keyakinan -keyakinan yang berkaitan dengan rukun iman, yaitu antara lain masalah percaya kepada Allah SWT. sebagai satu -satunya Tuhan. Kedua, syari'ah. Ajaran Islam yang berkaitan dengan syari'ah ini menyangkut masalah hukum Islam yang biasa disebut dengan fiqih. Ketiga, akhlaq, yaitu ajaran Islam yang terkait dengan masalah -masalah ajaran moral.

Selain pembagian di atas, sebagian ulama, misalnya, Syaltut, membagi ajaran Islam hanya menjadi dua bagian besar, yaitu aqidah dan syari'ah. Sedangkan akhlak atau moral menjadi bagian dari syari'ah, sehingga sebetulnyasecara substansial, pembagian ajaran Islam antara yang pertama dan yang kedua sama, tetapi yang kedua mereduksi akhlak menjadi bagian dari syari'ah.

Kedua pembagian ajaran Islam, sebagaimana yang diungkapkan di atas, tidaklah jelas memberikan gambaran tentang struktur ajaran Islam. Apakah aqidah sebagai ajaran inti, dan di manakah akhlak ditempatkan dalam susunan ajaran Islam tersebut, apakah memang betul akhlak menjadi sub ordinat dari syari'at, dan lain sebagainya.

Menurut sosiologi moderen, kebebasan seseorang diikat oleh undang-undang (syari'at), syari'at bersumber dari akhlak atau moral, dan moral atau akhlak bersumber dari kepercayaan kepada Allah SWT. Moral sebagai ajaran Islam, menempati urutan kedua setelah ajaran inti, yaitu ajaran Tauhid. Ini artinya moral dalam Islam seharusnya selalu dijiwai oleh ajaran Tauhid.Sementara syari'ah sebagai ajaran Islam menempati urutan ketiga dari ajaran inti, Tauhid, setelah akhlak (moral). Berarti syari'ah dalam Islam harus selalu dijiwai oleh Tauhid dan moral.Tidaklah boleh syari'at dan pelaksanaannya keluar dari kerangka dan ajara.

Sementara itu, masalah-masalah kehidupan, seperti kebebasan dan yang lain, harus selalu terikat atau paling tidak dijiwai oleh syari'at Islam. Dengan demikian, maka semua kehidupan seorang Muslim seharusnya bertumpu pada ajaran syari'at Islam. Syari'at Islam harus bertumpu pada ajaran moral Islam. moral atau akhlak Islam harus bertumpu pada ajaran Tauhid dalam Islam.

3. Aliran-Aliran Moral dalam Islam

Majid Fakhry membagi moral atau etika Islam menjadi empat kelompok. Pertama, moralitas skriptual (scriptual morality). Kedua, etika teologis (theological ethics). Ketiga, etika filosofis (philosophical ethics). Keempat, etika eligius (religious theories). (Majid Fakhry 1991:7) Keempat moral atau etika Islam tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Moralitas Skriptual

Moralitas skriptual (Scriptual morality) ini berarti sebuah tipe moral atau etika dimana keputusan-keputusan yang terkait dengan etika tersebut diambil dari al-Quran dan al-Sunnah dengan memanfaatkan abstraksi abstraksi dan analisis-analisis para filosof dan para teolog di bawah naungan metode-metode dan kategori-kategori diskursif yang berkembang pada abad VIII dan IX M. Kelompok yang termasuk tipe etika ini adalah sebagian para ahli tafsir dan para ahli hadith.

b. Etika Teologis

Etika teologis (Theological ethics) ini berarti sebuah tipe etika dimana dalam mengambil keputusan-keputusan etika, sepenuhnya mengambil dari al-Quran dan al-Sunnah. Kelompok etika tipe ini adalah kelompok aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah.

c. Etika Filosofis

Etika filosofis (philosophical ethics) ini berarti tipe etika dimana dalam mengambil keputusan -keputusan etika, mendasarkan diri sepenuhnya pada tulisan Plato dan Aristoteles yang telah diinterpretasikan oleh para penulis Neo-Platonik dan Galen yang digabung dengan doktrin-doktrin Stoa, Platonik, Phitagorian dan Aristotelian. Termasuk kelompok ini antara lain Ibnu Miskawaih dan penerusnya.

d. Etika Religius

Etika religius (Religious ethics) merupakan tipe etika dimana keputusan etikanya berdasar pada al-Quran, al-Sunnah, konsep-konsep teologis, kategori

-kategori filsafat dan sedikit kategori sufis. Unsur utama pemikiran etika ini biasanya terkonsentrasi pada dunia dan manusia. Tipe pemikiran etika ini lebih kompleks dan berciri Islam. Beberapa tokoh yang termasuk mempunyai tipe pemikiran etika ini antara lain Hasan al -Bashry (w.728 M), al -Mawardi (w. 1058 M), al -Ghazali (w. 1111 M), Fakhruddin al-Razi (w. 1209 M), Raghib al-Isfihani (w. 1108 M), dan lain- lain.

4. Ajaran Moral, Etika, Akhlak dan Filsafat

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab akhlaq yang merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti tabiat, budi pekerti, dan kebiasaan. (Achmad Warson Munawwir 1984:393) Dengan didahului kata ilmu yang kemudian menjadi ilmu akhlak ('ilm al-akhlaq), berarti yang dimaksud adalah pengetahuan tentang tabiat, budi pekerti, dan kebiasaan manusia; ini berarti juga yang dimaksud dengan ajaran moral. Istilah akhlak dan ilmu akhlak sendiri dalam pemakaian bahasa tulis maupun lisan sudah dikenal dengan baik, namun istilah akhlak dan ilmu akhlak tersebut dalam praktiknya ada yang mengarah pada makna ajaran moral dan ada yang mengarah pada makna pembahasan tentang moral itu sendiri. Akhlak dan ilmu akhlak dalam arti yang terakhir itulah yang ekuivalen dengan istilah etika. Akhmad Amin, misalnya, menggunakan istilah akhlaq dalam pengertian ilmu akhlak atau etika. Dia memberi judul bukunya dengan "Kitab al-Akhlaq" padahal yang dimaksud dengan istilah akhlaq di dalam buku itu adalah ilmu akhlak atau istilah tersebut bermakna etika, karena dalam pembahasan isi bukunya tersebut membahas masalah-masalah etika.

Hasbullah Bakry dalam bukunya *Sistematika Filsafat* juga menyamakan antara istilah etika dan akhlak. Dia mengatakan:

"Istilah etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat-kebiasaan. Dalam istilah lain dinamakan moral yang berasal dari bahasa Latin *mores*, kata jamak dari *mos* yang berarti adat-kebiasaan. Dalam bahasa Arab disebut Akhlak yang berarti budi pekerti dan dalam bahasa Indonesia dinamakan tata-susila." (Hasbullah Bakry 1981:62)

Terkait dengan arti etika yang disamakan dengan akhlak, yang berarti juga sama dengan moral, sebagaimana yang telah disampaikan di atas, dapat dipahami

melalui pendapat K. Berten. Menurutnya etika ada yang bermakna praksis dan ada yang bermakna refleksi. Etika sebagai praksis menunjuk kepada apa yang dilakukan. Etika dalam arti ini berkaitan langsung dengan tingkah laku manusia. Etika sebagai praksis adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang berlaku bagi perilaku manusia. Etika sebagai praksis sama artinya dengan moral atau moralitas.

Sementara itu etika sebagai refleksi merupakan pemikiran tentang moral. Dalam konteks etika sebagai refleksi, seseorang tidak melakukan sesuatu yang bersifat moral, tetapi seseorang berfikir tentang apa yang dilakukan dan khususnya tentang apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Etika sebagai refleksi berbicara tentang etika sebagai praksis atau mengambil praksis etis sebagai objeknya. Etika sebagai refleksi menyoroti dan menilai baik buruknya perilaku moral. (Hasbullah Bakry 1981:163)

Selain teori yang dikemukakan oleh K. Bertens, sebagaimana yang dijelaskan di atas, penulis perlu menggunakan teori makna etika yang ditulis di dalam *The Encyclopedia of Philosophy*. Dalam Ensiklopedi ini dijelaskan bahwa istilah etika mempunyai tiga varian makna. Pertama, etika bermakna cara hidup, seperti etika Budha, etika Kristen, dan yang lain. Kedua, etika dalam arti kode etik atau seperangkat aturan yang berkenaan dengan tingkah laku manusia. Etika dalam arti kedua ini, misalnya, etika profesi. Ketiga, etika bermakna penyelidikan yang terkait dengan bagaimana cara hidup dan juga berkenaan dengan aturan tingkah laku. Etika dalam arti ketiga inilah yang termasuk bagian dalam filsafat. Frans Magnis Suseno juga membagi filsafat menjadi dua. Pertama, filsafat teoritis, yaitu filsafat yang mempertanyakan apa yang ada, antara lain mempertanyakan apa itu manusia, alam, apa hakikat realitas sebagai keseluruhan, apa itu pengetahuan, apa yang dapat diketahui tentang Yang Transenden dan sebagainya. Kedua, filsafat praktis, yaitu filsafat yang mempertanyakan bagaimana manusia harus bersikap terhadap apa yang ada itu. Satu di antara filsafat praktis adalah etika, karena etika adalah filsafat yang langsung mempertanyakan praksis manusia. Etika, sebagai bagian dari filsafat praktis, mempertanyakan tanggung jawab dan kewajiban manusia. (Frans Magnis – Suseno 2003:14)

Etika (ilmu akhlak ajaran moral) sebagai bagian dari filsafat praktis (hikmah 'amaliyah) menurut Murtadha Muthahhari pada umumnya didefinisikan sebagai ilmu tentang cara hidup atau bagaimana seharusnya hidup. Etika atau ajaran moral akan menjawab pertanyaan manusia tentang “manakah hidup yang baik bagi manusia” dan menjawab pertanyaan manusia tentang “bagaimanakah seharusnya berbuat”. Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa batasan tentang ajaran moral itu benar, dengan syarat dipahami dalam bentuk pemahaman-pemahaman (mafahim) yang universal, mutlak, dan permanen, bukan dipahami dalam bentuk individual, yang berarti dengan gambaran bahwa manusia sebagaimana dia manusia, “bagaimanakah seharusnya manusia hidup dan manakah hidup yang baik bagi manusia sebagai manusia”. Meski demikian sebenarnya hal yang berhubungan dengan moral atau etika tidak hanya “bagaimana seharusnya hidup”. Akan tetapi juga berhubungan dengan “agar hidup manusia memiliki nilai, kesucian, dan kemuliaan, bagaimana seharusnya?”. (Murtadha Muthahhari 1996:263)

Batasan Murtadha Muthahhari tentang ajaran moral di atas sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Frans Magnis Suseno. Dia mengatakan bahwa "ajaran moral atau etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana dia harus hidup kalau dia mau menjadi baik." (Frans Magnis Suseno 2003:17)

Hasbullah Bakry mendefinisikan etika hampir sama dengan rumusan di atas. Dia mengatakan bahwa "etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan melihat pada amal -perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui akal pikiran." (Hasbullah Bakry 1981:63) Senada dengan ini, Sidi Gazalba menyatakan bahwa "etika ialah teori tentang laku-perbuatan manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan akal. (Sidi Gazalba 1981:538)

Terkait dengan uraian di atas, meminjam apa yang dikatakan oleh K.Bertens, etika dapat dibagi menjadi dua. Pertama, etika kewajiban yang berarti etika yang mempelajari prinsip-prinsip dan aturan-aturan moral yang berlaku untuk perbuatan seseorang. Etika kewajiban ini menunjukkan norma-norma dan prinsip-prinsip mana yang perlu diterapkan dalam hidup moral seseorang, juga urutan pentingnya

apa yang berlaku di antaranya. Kedua, etika keutamaan atau kebijaksanaan yang berarti etika yang mempelajari keutamaan (virtue), yang berarti sifat watak yang dimiliki manusia. Etika keutamaan tidak menyelidiki apakah perbuatan seseorang baik atau buruk, melainkan apakah seseorang itu baik atau buruk.

D. TEMUAN

Prinsip Pendidikan Moral Menurut Abdullah Nashih Ulwan Menurut Nashih Ulwan, pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. (Abdullah Nashih Ulwan 2007:193) Termasuk persoalan yang tidak diragukan adalah bahwa moral, sikap, dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagamaan seseorang yang benar.

Jika sejak masa kanak-kanak, seorang anak tumbuh dan berkembang dengan bertakwa, berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT. dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan, taat beribadah dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa dengan sikap akhlak mulia. Menurut Ulwan, benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah SWT yang telah dihayati dalam dirinya dan instropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa, dan tradisi - tradisi jahiliyah yang rusak. Setiap kebaikan akan diterima menjadilah satu kebiasaan dan kesenangan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat paling utama yang merupakan keistimewaan utama dan pertama yang harus menjadi milik serta sifat seorang muslim. (Abdullah Nashih Ulwan 2006:154) Jadi dasar dari pendidikan moral bagi Ulwan adalah nilai-nilai iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Hal ini telah dibuktikan dengan keberhasilan yang dilakukan oleh kebanyakan orang tua yang beragama terhadap anak-anaknya, dan para pendidik terhadap murid-muridnya. Percobaan secara praktis ini telah dikenal di dalam perjalanan hidup kaum

salaf, seperti yang telah diuraikan dalam sikap Muhammad bin Siwar terhadap putra saudara wanitanya, At-Tustari, ketika ia mendidik dengan landasan iman dan perbaikan pribadi serta tabiatnya. Telah diketahui bahwa diri At-Tustari menjadi baik karena pamannya telah mendidiknya agar selalu ingat, takut dan berlindung kepada Allah SWT, yaitu dengan jalan memerintahkan untuk selalu mengulang kata-kata "Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah menyaksikan aku." (Abdullah Nasih Ulwan 2007:193)

Konsep pendidikan moral yang dikemukakan oleh Ulwan di atas sejalan dengan pandangan Hamka tentang moral. Menurut Hamka mengacu padapandangan sosiologi moderen, kebebasan seseorang diikat oleh undang-undang(syari'at), syari'at bersumber dari akhlak atau moral, dan moral atau akhlak bersumber dari kepercayaan kepada Allah SWT." (Hamka 1992:68) Moral sebagai ajaran Islam, menempati urutan kedua setelah ajaran inti, yaitu ajaran Tauhid. Ini artinya moral dalam Islam seharusnya selalu dijiwai oleh ajaran Tauhid. Sementara syari'ah sebagai ajaran Islam menempati urutan ketiga dari ajaran inti, Tauhid, setelah akhlak (moral). Berarti syari'ah dalam Islam harus selalu dijiwai oleh Tauhid dan moral. Tidaklah boleh syari'at dan pelaksanaannya keluar dari kerangka dan ajaran Tauhid dan moral.

Ajaran moral Nasih Ulwan berupaya mengarahkan manusia agar tidak memiliki sifat kebinatangan, agar manusia tidak kalah oleh sifat-sifat kebinatangan yang ada dalam potensi dirinya. Jika sifat-sifat kebinatangan dapat mengalahkan diri manusia, dengan sendirinya ia akan mengejar segala kesenangan dan kenikmatan dengan segala cara, dengan jalan haram sekalipun. Ia tidak akan merasa malu melakukannya, meski hati dan akal nya akan menghalanginya. Allah berfirman:

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya." (QS. Al-Mu'minuun: 1-5)

Sifat-sifat kebinatangan pada umumnya merupakan sifat-sifat yang sepadan dengan sifat-sifat setan. Apabila sifat-sifat setan telah menguasai diri manusia, ia akan memecah belah hubungan kasih sayang sesama manusia. Ia akan meracuni sumur-sumur dan mencemari air, ia akan membuat dosa dan kejahatan dengan keindahan dan

akan menanamkan benih-benih permusuhan dan kebencian di tengah-tengah umat manusia. (Abdullah Nashih Ulwan th:195)

Dengan demikian, pendidikan moral yang berpijak pada iman dan takwa kepada Allah SWT. merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat yang menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. (Abdullah Nashih Ulwan 2011) Tanpa pendidikan iman, maka perbaikan, ketenteraman, dan moral tidak akan tercipta. Para ahli pendidikan dan sosiologi Barat sangat menaruh perhatian akan adanya pertalian yang erat, antara iman dengan moral dan akidah dengan perbuatan. Mereka mengeluarkan beberapa petunjuk, pendapat dan pandangan yang menyatakan, bahwa ketenteraman, perbaikan, dan moral tidak akan tercipta tanpa adanya agama dan iman kepada Allah SWT.

Relevansi Pemikiran Pendidikan Moral Abdullah Nashih Ulwan Dalam Menjawab Problematika Manusia Modern

Dalam situasi kemanusiaan di zaman modern, harus diakui bahwa terdapat bermacam-macam persoalan yang benar-benar membutuhkan pemecahan segera. Kadang-kadang dirasakan, bahwa situasi yang penuh dengan problematika di dunia modern ini justru disebabkan oleh perkembangan pemikiran manusia sendiri. Di balik kemajuan ilmu dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat kemanusiaan. Beberapa persoalan yang muncul di era modern dapat diidentifikasi sebagai persoalan fisik dan psikis. Persoalan yang bersifat fisik mengarah pada pengkondisian manusia sebagai objek dari segala produk iptek yang dihasilkan di era modern. Sementara itu persoalan yang bersifat psikis mengarah pada pendangkalan nilai-nilai moral-spiritual akibat dari dominasi produk keilmuan dan teknologi modern yang bersifat skuler. Fenomena terjadinya Disintegrasi Ilmu Pengetahuan, Kepribadian yang Terpecah (*split personality*), Penyalahgunaan Iptek, Pendangkalan Iman, Pola Hubungan Materialistik, Menghalalkan Segala Cara, Stres dan Frustrasi, Kehilangan Harga Diri dan Masa Depan, adalah merupakan bagian dari problem-problem manusia di era modern. (Abuddin Nata 2002:290-293)

Tantangan yang harus dihadapi oleh para pemuda muslim di zaman yang penuh dengan kemesuman dan kemaksiatan serta tak mengenal rasa malu, adalah tantangan krisis moral (dekadensi moral) serta kerusakan sosial. Orang biasa yang menghadapi

tantangan ini tidak mampu melawannya, bahkan seringkali terpaksa harus melepaskan diri dari ikatan nilai-nilai kepatutan dan membebaskan diri dari budi pekerti yang terpuji dan mulia, serta memerdekakan diri dari tradisi-tradisi Islam yang asli, lalu setelah itu ia terjerumus ke dalam kubangan lumpur nafsu dan syahwat tanpa ada benteng pencegah berupa agama ataupun kendali berupa nurani sama sekali. Tentu saja perbuatan hina itu mencampakkan kemuliaannya, melarutkan kepribadiannya, dan menghancurkan eksistensinya.

Untuk menyelamatkan manusia dari problematika di era modern, perlu intensitas pendidikan moral yang ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Menurut Jalaluddin Rahmat, sekarang ini di seluruh dunia timbul kesadaran betapa pentingnya memperhatikan etika atau moral dalam pengembangan sains. Di beberapa Negara maju telah didirikan lembaga-lembaga “pengawal moral” untuk sains. Lembaga yang paling terkenal ialah The Institut of Society Etics and Life Science di Hasting New York. Kini telah disadari, seperti kata Sir Mac Farlane Burnet, seorang Biolog Australia, bahwa: “Sulit bagi seorang ilmuwaneksperimental mengetahui apa yang tidak boleh diketahui. Ternyata, sains tidak bisa dibiarkan lepas dari etika, kalau manusia tidak ingin senjata makan tuan”. (Jalaluddin Rahmat 1991:158)

Pendidikan moral -menurut Nasih Ulwan- adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. (Abdullah Nasih Ulwan 2007:193) Dengan demikian metodenya dapat berupa pembiasaan, tauladan, pembacaan kisah-kisah teladan dari anak-anak shaleh atau shalehah, dan internalisasi atau penanaman nilai-nilai moral secara baik.

Nasih Ulwan mendasarkan segala pemikiran moralnya berdasarkan atas petunjuk al-Quran dan al-Hadits serta perilaku tauladan dari salafush shalihin. Di samping itu, Ulwan mendasarkan pendidikan moralnya pada iman kepada Allah SWT. Jika sejak masa kanak-kanak, seorang anak tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT. dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping

terbiasa dengan sikap akhlak mulia. Oleh karena Allah itu satu maka orang yang berakhlak dengan landasan iman kepada ketauhidan Allah SWT, maka ia akan terhindar dari problem split personality (kepribadian ganda) dan terhindar dari godaan dan penyesatan syaitan. Ajaran moral Ulwan juga akan dapat menghindarkan diri seseorang dari kedangkalan iman, karena pendidikan moral Ulwan selalu berlandaskan iman, berusaha menjadi seorang mukmin yang bertawakkal dan memohon perlindungan kepada Allah.

Pendidikan moral juga harus dicontohkan dengan kebiasaan mengingat Allah SWT. Menurut Ulwan, benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubari, kebiasaan mengingat Allah SWT yang telah dihayati dalam dirinya dan introspeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa, dan tradisi-tradisi jahiliyah yang rusak. (Abdullah Nasih Ulwan 2007:193) Setiap kebaikan akan diterima menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling utama. Jadi dasar dari pendidikan moral bagi Ulwan adalah nilai-nilai iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian ajaran moral Ulwan akan dapat menghindarkan diri seseorang dari sikap stres dan frustrasi serta akan menjauhkan manusia dari pola hidup hedonistik dan materialistik.

Ajaran moral Nasih Ulwan berupaya mengarahkan manusia agar tidak memiliki sifat kebinatangan, agar manusia tidak kalah oleh sifat-sifat kebinatangan yang ada dalam potensi dirinya. Jika sifat-sifat kebinatangan dapat mengalahkan diri manusia, dengan sendirinya ia akan mengejar segala kesenangan dan kenikmatan dengan segala cara, dengan jalan haram sekalipun. Ia tidak akan merasa malu melakukannya, meski hati dan akalnyanya akan menghalanginya. Sifat kebinatangan cenderung mengarahkan manusia pada sikap pemaarah jika dalam kondisi di bawah, dan cenderung menjadikan orang congkak dan sewenang-wenang jika dalam kondisi di atas. Jika tabiat anak itu bertipe aktif dan progresif, ia akan sombong dan takabur di hadapan sesama manusia, menonjolkan kekuasaan dan kesewenang-wenangannya terhadap orang kecil, dan akan bangga dengan ucapan dan perbuatannya. Tidak heran jika di dalam upaya mencapai semua itu akan membuat istana di atas tengkorak-tengkorak manusia dan aliran darah orang-orang yang tidak berdosa. Melihat uraian ini, maka ajaran moral Nasih Ulwan

relevan untuk mencegah manusia dari bersikap menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan.

Menurut Nasih Ulwan, (Abdullah Nasih Ulwan 2007:194) Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek moral, dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga dalam membentuk anak dan mengajarkan akhlak yang tinggi. Para pendidik, terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Dalam bidang moral ini, tanggung jawab mereka meliputi masalah perbaikan jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil agar berlaku benar, dapat dipercaya, istiqamah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan mencintai orang lain. Hal ini akan berimplikasi pada pencapaian harga diri yang tinggi dan masa depan yang gemilang. Oleh karenanya ajaran moral Nasih Ulwan akan dapat menjawab problem kehilangan harga diri dan masa depan yang banyak dialami oleh manusia modern.

Untuk efektifitas pendidikan moral, Nasih Ulwan menganjurkan kepada para pendidik agar menjauhi sikap-sikap yang tercela dalam Islam. Sikap-sikap tersebut, antara lain: (1) Suka berbohong, (2) Suka mencuri, (3) Suka mencela dan mencemooh, (4) Kenakalan dan penyimpangan. (Abdullah Nasih Ulwan 200-210) Harus diakui bahwa salah satu problem mendasar di negeri ini adalah krisis moral dan kepercayaan. Krisis tersebut berawal dari ketidakjujuran dari aparaturnya Negara dalam menjalankan amanahnya sebagai pemegang kebijakan. Perilaku korupsi dan sejenisnya adalah cermin dari sikap suka bohong, suka mencuri, kenakalan dan penyimpangan, dan hal itu berimplikasi pada sikap suka mencela dan mencemooh. Oleh karena itu ajaran moral Nasih Ulwan amat relevan jika diterapkan di negeri ini demi menjawab problem krisis moral dan kepercayaan yang masih marak terjadi.

Solusi praktis untuk membebaskan diri dari tantangan itu semua adalah dengan mengokohkan akidah Rabbaniyah dalam diri, mengisi waktu-waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan, bergaul dengan orang-orang bertakwa dan beriman serta menggabungkan diri dengan jama'ah islam yang berupaya terus menerus

mendidik dan membentuk kepribadian. Dengan jalan itu semua, maka akan menjadi sosok manusia yang shaleh dan hamba-hamba Allah yang bertakwa dan istiqomah. Bahkan akan menjadi contoh teladan bagi yang lain.

Kalau mau dianalisis, ajaran moral Nasih Ulwan termasuk dalam kategori moral tasawuf, karena mengarahkan manusia pada sikap selalu ingat dan tunduk kepada Allah SWT serta tidak terlena dengan gemerlap kemewahan duniawi. Moral atau ajaran akhlak tasawuf berkenaan dengan ibadah, dzikir, taubat dan berdoa menjadi penting bagi manusia era sekarang, karena membekali manusia untuk tetap mempunyai harapan, yaitu bahagia hidup di akhirat nanti setelah kebahagiaan dunia. Bagi orang-orang yang sudah lanjut usia, yang dahulu banyak menyimpang hidupnya, akan terus dibayangi perasaan berdosa, jika tidak segera bertaubat. Akhlak tasawuf memberikan kesempatan bagi penyelamatan manusia yang demikian. Itu penting dilakukan agar ia tidak terperangkap ke dalam praktik kehidupan spiritual yang menyesatkan, sebagaimana yang akhir-akhir ini banyak berkembang di masyarakat.

Begitu juga munculnya sejumlah anak muda yang terjerumus ke dalam perbuatan tercela, seperti menggunakan obat-obat terlarang, praktik hidup bebas tanpa mempedulikan ajaran agama, dan pikiran mereka telah dipenuhi konsep-konsep yang salah, maka tasawuf dengan sistem yang diakui paling kuat untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan, merupakan salah satu alternatif penyembuhan. Proses rehabilitasi korban narkoba dan pergaulan bebas ternyata juga dapat dilakukan melalui jalur tasawuf dan pengembangan akhlaknya. Itulah ajaran moral Nasih Ulwan yang dapat memberikan sumbangan positif dan dapat digali serta dikembangkan dari ajaran akhlak tasawuf. Untuk itu dalam mengatasi problematika kehidupan masyarakat modern saat ini, ajaran akhlak Nasih Ulwan harus dijadikan salah satu alternatif terpenting. Ajaran akhlak Nasih Ulwan perlu disuntikkan ke dalam seluruh konsep kehidupan. Ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, politik, kebudayaan dan lain sebagainya perlu dilandasi dengan ajaran akhlak tasawuf, salah satunya adalah ajaran moral atau akhlak yang dikemukakan oleh Nasih Ulwan.

E. KESIMPULAN

Dari paparan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Pendidikan moral-menurut Nashih Ulwan-adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi mukallaf(orang yang terbebani tanggung jawab). Nashih Ulwan mendasarkan pemikiran moralnya pada petunjuk al-Quran dan al-Hadits serta perilaku tauladan salafush shalihin. Nashih Ulwan juga mendasarkan ajaran moralnya pada iman kepada Allah SWT. Pendidikan moral harus dicontohkan dengan kebiasaan mengingat Allah SWT. Ajaran moral Nashih Ulwan mengarahkan manusia agar tidak memiliki sifat kebinatangan. Untuk efektifitas pendidikan moral, Nashih Ulwan menganjurkan kepada para pendidik agar menjauhi sikap-sikap yang tercela, antara lain: (1) Suka berbohong, (2) Suka mencuri, (3) Suka mencela dan mencemooh, (4) Kenakalan dan penyimpangan.
2. Prinsip pendidikan moral yang dikemukakan Nashih Ulwan relevan apabila ditanamkan kepada peserta didik sejak dini, karena akan dapat menjawab beberapa problematika manusia di era modern, antara lain: disintegrasi ilmu, sikap dan perbuatan menyalahgunakan ilmu pengetahuan dan teknologi, split personality (kepribadian ganda), kedangkalan iman, stres dan frustrasi pola hidup hedonistik dan materialistis, menghalalkan segala cara, kehilangan harga diri dan masa depan. Prinsip pendidikan moral Nashih Ulwan juga relevan untuk menjawab krisis moral dan kepercayaan di negeri ini. Perilaku korupsi yang merajalela di negeri ini berawal dari ketidak jujur an aparat pemerintahan. Sementara Nashih Ulwan sangat menekankan pentingnya perilaku jujur karena ini bagian dari pendidikan moral yang amat penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, 2002, *Akhlak Tasawuf* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Achmad Warson Munawwir, 1984, *Kamus al Munawwir* Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Badr al-Din Ibn Jama'ah, 1354 H, *Tadzkirot al-Sami' wa al-Muta'allim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* Hyderabad: Da'irat a-Ma'arif – 'Usmaniyyah.
- Burhan Bungin, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Drs. Susilo Riwayadi kamus lengkap bahasa Indonesia. Surabaya: Sinar Terang.

- Farans Magni Suseno, 1987, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* Yogyakarta : Kanisium.
- Frans Magnis -Suseno, 2003, *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Frans Magnis -Suseno, 2001 *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Pelaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haidar Bagir, 2005, *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung: Arasy Mizan.
- Hamzah Ya'qub, 1983, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul karimah (Suatu Pengantar)* Bandung: Diponegoro.
- Hamka, 1992, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka, 1992, *lembaga hidup jakarta:Pustaka panji mas*.
- Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi Ma Yah{taju ilaihi al-Muata'allim fi Ahwal al-Ta'allum wa Ma Yatawaqqaf 'Alaihi al-Muta'allim fiMaqam al-Ta'allum*
- Hasbullah Bakry, 1981, *Sistematik Filsafat Jakarta: PT. Widjaya*.
- Hasbullah Bakry, 1981, *Sistematik Filsafat Jakarta: PT. Widjaya*.
- Ibrahim Anis dkk, *Al- mu'jam al-Wasit* ,juz 1,
- John L. Esposito (ed.), 2002, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern Jilid 2*, cet. ke 2 Bandung Mizan.
- Jan Hendrik Rapar, 1996 *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Jamil Shaliba, 1978, *al Mu'jam al Falsafi*, Juz I , Mesir: Dar al Kitab al Mishri.
- K. Bertens, 2002, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Majid Fakhry*, 1991 *Ethical Theories in Islam Leiden-New York: E.J. Brill*.
- Muhammad Quraish Shihab, 1996 *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* Bandung: Mizan.
- Muhammad 'Abid al-Jabiri, *al-Aqlu al-Akhlaqi al-Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyyah*
- Mustofa Rohman, 2003, "Abdullah Nashih Ulwan: Pendidikan Nilai", dalam A.Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer* Yogyakarta: Jendela.
- Murtadha Muthahhari, 1996 *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam*, terjemahan Bandung: Pustaka Hidayah.
- Paul Edwards (ed.), 1967, *The Encyclopedia of Philosophy*, (New York: Macmillan Publishing Co, Vol . III, h. 81-82.
- Rohi Balbaki, Al-Mawrid, 1993, : *A Mudern Arabiac-English Dactionery Bairut : Dasar Lilmalayin*.
- Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat IV* Jakarta: Bulan Binta ng, 1981, cet., ke3,
- Sunoto, 1985 *Mengenal Filsafat Pancasila Pendekatan Melalui Etika Pancasila* Yogyakarta: PT. Hanindita, cet. ke-3